

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman mendalam terkait peran lingkungan literasi sekolah terhadap penguatan kompetensi keagamaan siswa. Fokus utama pendekatan ini adalah pada eksplorasi menyeluruh terhadap fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan, tanpa manipulasi variabel atau penggunaan data numerik. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mencermati bagaimana fasilitas literasi tersedia, tetapi juga bagaimana siswa merespons, berinteraksi, dan membentuk pemahaman keagamaannya melalui kegiatan literasi yang disediakan oleh sekolah.

Menurut Creswell dan Poth (2021), pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk mengkaji fenomena yang kompleks dan bermakna dari sudut pandang partisipan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data, berinteraksi langsung dengan informan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh narasi yang kaya dan deskriptif mengenai pengalaman siswa dalam mengakses bahan bacaan keagamaan, mengikuti program literasi, dan mempraktikkan ajaran Islam yang mereka baca atau diskusikan di sekolah.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif membantu peneliti menangkap dinamika lingkungan literasi sekolah sebagai bagian integral dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan "apa" yang terjadi, tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" suatu proses pembentukan kompetensi keagamaan berlangsung melalui aktivitas literasi.

B. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasatul Quran Al Mutawassithoh (MQW) Jajar Islamic Center Sambi pada tahun ajaran 2025–2026. Lokasi pilihan ini strategis karena memiliki perpustakaan keagamaan, pojok membaca Al-Quran, dan program literasi Islami aktif. Peneliti akan mendalami interaksi siswa dengan berbagai fasilitas literasi religius yang tersedia di lingkungan sekolah.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang mengalami langsung peristiwa atau fenomena yang diteliti. Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7-9 Madrasatul Quran Al Mutawassithoh (MQW), yang setara dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mereka dipilih karena berada pada tahap perkembangan kognitif dan religius yang aktif, serta telah terlibat secara langsung dalam kegiatan literasi keagamaan di lingkungan madrasah.

Sementara itu, informan penelitian adalah pihak-pihak yang memiliki informasi penting dan relevan terkait fokus penelitian, baik karena peran mereka dalam sistem maupun karena pengalaman mereka dalam aktivitas literasi. Dalam studi ini, informan kunci terdiri dari:

1. Kepala madrasah, yang memahami kebijakan dan arah program literasi sekolah.
2. Guru pendamping literasi, yang mendampingi langsung siswa dalam kegiatan membaca dan diskusi keagamaan.

3. Perpustakaan atau pengelola pojok baca Al-Qur'an, yang mengelola bahan bacaan dan menciptakan suasana literasi Islami di lingkungan madrasah.

Adapun siswa yang dijadikan informan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat partisipasi aktif dalam program literasi sekolah, capaian prestasi dalam bidang keagamaan (seperti hafalan Al-Qur'an, lomba ceramah, atau tilawah), serta keterlibatan dukungan keluarga dalam mendorong kegiatan literasi. Sugiyono (2021), menegaskan bahwa pemilihan informan secara purposif dilakukan untuk memperoleh data yang paling relevan dan mendalam sesuai tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh variasi sudut pandang dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam praktik literasi sekolah dan penguatan nilai-nilai keagamaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (Semi-struktural)

Wawancara semi-struktural digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam dari informan terkait pengalaman mereka dalam aktivitas literasi keagamaan. Wawancara ini dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel, sehingga peneliti dapat menggali informasi berdasarkan arah pembicaraan yang berkembang secara alami. Informan seperti kepala madrasah, guru pendamping literasi, perpustakaan, serta siswa akan ditanyai mengenai pengalaman mereka membaca buku keagamaan, mengikuti diskusi Islami,

atau mengakses pojok baca Al-Qur'an. Menurut Kvale & Brinkmann (2015), wawancara semi-struktural memberikan ruang untuk mengeksplorasi pandangan subjektif partisipan, dan sangat cocok digunakan dalam pendekatan kualitatif untuk menangkap realitas sosial secara mendalam.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Wawancara

No.	Indikator Pernyataan	No. Soal	Jumlah Soal
1.	Bentuk dan karakteristik lingkungan literasi sekolah di MQW	1–3	3
2.	Implementasi lingkungan literasi dalam pembelajaran PAI	4–6	3
3.	Faktor pendukung pemanfaatan lingkungan literasi keagamaan siswa	7–8	2
4.	Faktor penghambat pemanfaatan lingkungan literasi keagamaan siswa	9–10	2
5.	Strategi pengembangan lingkungan literasi ke depan	11–12	2
	Total		12 soal

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan literasi yang berlangsung di madrasah, seperti membaca Al-Qur'an bersama, diskusi kelompok keagamaan, atau interaksi siswa dengan fasilitas literasi seperti pojok baca. Selama observasi, peneliti mencatat interaksi, ekspresi, serta respon siswa terhadap kegiatan literasi menggunakan *field notes* (catatan lapangan) yang sistematis. Metode ini digunakan untuk menangkap data yang tidak terungkap melalui wawancara, seperti perilaku non-verbal atau kebiasaan rutin siswa dalam mengakses literasi keagamaan. Menurut Spradley

(2020), observasi partisipatif sangat penting dalam memahami makna dan kebiasaan yang muncul dalam praktik sosial, karena memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana suatu kegiatan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap wawancara dan observasi untuk memperkuat validitas data. Dokumen yang dikumpulkan mencakup kurikulum atau program literasi sekolah, foto-foto kegiatan literasi, hasil karya siswa seperti ringkasan bacaan Islami, catatan ibadah harian, atau tugas literasi keagamaan lainnya. Data ini berfungsi untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi, serta menunjukkan bukti nyata bahwa kegiatan literasi benar-benar berjalan dan berdampak pada siswa. Patton (2015) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan salah satu sumber data penting dalam penelitian kualitatif, karena bersifat stabil, dapat ditinjau ulang, dan sering kali mengungkapkan informasi yang tidak diperoleh dari narasumber secara langsung.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Kredibilitas

Kredibilitas menunjukkan sejauh mana data yang diperoleh dapat dipercaya dan mencerminkan kenyataan sebenarnya. Dalam penelitian ini, kredibilitas dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk menggali informasi yang lebih valid dan menyeluruh. Selain itu,

dilakukan juga member checking, yaitu peneliti memberikan kembali hasil temuan atau ringkasan data kepada informan untuk diverifikasi, apakah data tersebut sudah sesuai dengan apa yang mereka alami atau maksudkan. Lincoln & Guba (1985) menyatakan bahwa triangulasi dan member checking adalah dua strategi utama untuk memastikan akurasi dan ketepatan data dalam pendekatan kualitatif. Hal ini juga ditegaskan oleh Mekarisce (2020), bahwa validitas data meningkat saat informasi dikonfirmasi langsung oleh sumbernya.

2. Dependabilitas dan Confirmabilitas

Dependabilitas berhubungan dengan konsistensi hasil penelitian jika dilakukan oleh peneliti lain dalam kondisi serupa, sedangkan confirmabilitas berkaitan dengan objektivitas peneliti, yaitu sejauh mana temuan dapat dibuktikan berasal dari data dan bukan dari bias pribadi peneliti. Dalam penelitian ini, kedua aspek ini dijaga melalui audit trail, yaitu pencatatan seluruh proses penelitian secara transparan dan sistematis, mulai dari rekaman wawancara, transkrip data, catatan refleksi dan analisis, hingga kronologi atau timeline kegiatan penelitian. Semua dokumen tersebut dapat diperiksa oleh auditor eksternal, seperti pembimbing atau rekan sejawat. Lincoln & Guba (1985) menekankan bahwa audit trail adalah bentuk dokumentasi yang kuat untuk menunjukkan bahwa proses penelitian dapat ditelusuri dan dikaji ulang oleh pihak lain, sehingga temuan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Transferabilitas

Transferabilitas adalah derajat sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau “ditransfer” ke situasi lain yang memiliki kemiripan. Dalam penelitian ini, hal ini dicapai dengan memberikan deskripsi yang kaya dan mendalam (thick description) mengenai latar sekolah, program literasi yang dijalankan, karakteristik siswa, serta praktik literasi keagamaan yang diamati. Dengan informasi tersebut, pembaca atau peneliti lain dapat menilai apakah temuan ini dapat diaplikasikan di madrasah lain dengan karakteristik serupa. Menurut Lincoln & Guba (1985), tanggung jawab transferabilitas ada pada pembaca, namun peneliti harus menyediakan informasi kontekstual yang cukup agar perbandingan dapat dilakukan secara logis. Mekarisce (2020) menambahkan bahwa deskripsi mendalam menjadi dasar penting dalam mengembangkan generalisasi naturalistik pada studi kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

1. Koding Terbuka

Langkah awal analisis dimulai dengan koding terbuka, yaitu proses mengidentifikasi dan memberi label terhadap unit-unit makna yang ditemukan dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi. Peneliti menandai kalimat atau frasa penting yang mengandung informasi tentang aktivitas literasi, pengalaman membaca, pemahaman keagamaan, atau interaksi siswa dengan lingkungan madrasah. Koding terbuka memungkinkan peneliti menyusun data mentah menjadi bagian-bagian kecil yang dapat diinterpretasikan. Miles, Huberman, & Saldaña (2020)

menjelaskan bahwa tahap ini bertujuan untuk membuka ruang analisis secara luas sebelum data dikategorikan lebih lanjut, agar peneliti tidak melewatkan potensi informasi penting.

2. Koding Aksial

Setelah koding terbuka dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap koding aksial, yaitu menyusun kode-kode yang telah diidentifikasi ke dalam kategori atau tema yang lebih terstruktur. Misalnya, kode yang berkaitan dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an, diskusi tafsir, dan kegiatan pojok baca dapat dikelompokkan dalam tema "aktivitas literasi keagamaan". Tema-tema lain bisa mencakup "penguatan iman", "interaksi sosial religius", "strategi guru dalam membimbing literasi", dan sebagainya. Tahap ini bertujuan untuk menemukan hubungan antar kategori, sebagaimana dijelaskan oleh Strauss & Corbin (2015), bahwa koding aksial membantu mengorganisasi data dalam struktur yang lebih sistematis, sehingga dapat dibaca dalam pola naratif.

3. Koding Selektif

Langkah berikutnya adalah koding selektif, yaitu proses merangkai kategori-kategori utama yang telah ditemukan menjadi satu kesatuan narasi besar. Peneliti mulai merumuskan temuan utama yang menjelaskan bagaimana akses terhadap bahan literasi keagamaan (seperti Al-Qur'an atau buku Islam populer) berkontribusi terhadap pemahaman siswa terhadap ayat atau nilai agama, dan akhirnya mendorong praktik ibadah sehari-hari seperti salat tepat waktu, berdoa, atau berbagi. Miles et al.

(2020) menyatakan bahwa pada tahap ini peneliti membangun “storyline” atau alur cerita besar dari data, yang mencerminkan hubungan kausal dan dinamika proses yang sedang diteliti.

4. Triangulasi Analitik

Peneliti kemudian melakukan penghubungan silang antar data, yaitu membandingkan temuan dari wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi dan konfirmasi antar sumber. Misalnya, jika seorang siswa menyatakan sering membaca buku tafsir ringan, maka observasi di pojok baca dan dokumentasi karya tulis keagamaannya digunakan untuk menguatkan pernyataan tersebut. Ini adalah bagian dari triangulasi analitik, yang menurut Miles et al. (2020), merupakan langkah penting untuk meningkatkan kredibilitas dan integritas data, serta mencegah bias dari satu sumber tunggal.

5. Refleksi dan Memo Analitik

Sepanjang proses analisis, peneliti mencatat refleksi dan memo analitik, yaitu catatan pribadi tentang ide-ide yang muncul, asumsi peneliti, serta pertanyaan kritis yang mungkin muncul saat menafsirkan data. Memo ini menjadi ruang berpikir kritis dan evaluasi internal terhadap proses analisis. Saldaña (2021) menyatakan bahwa memo analitik membantu menjaga objektivitas, sekaligus menjadi tempat menyusun argumen ilmiah sebelum dituangkan dalam laporan akhir. Dalam penelitian ini, memo digunakan untuk merekam bagaimana peneliti

menafsirkan hubungan antara literasi sekolah dengan penguatan nilai keagamaan siswa secara bertahap.